



PENERAPAN METODE EJA DALAM MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH MADRASAH IBTIDAIYAH

Annis Az'zah Wijayanti¹, Devi Wahyu Ertanti², Zuhkhriyan Zakaria³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121801013084@unisma.ac.id, devi.wahyu@unisma.ac.id,
zakaria@unisma.ac.id

Abstract

Reading is a language skill that must be possessed by every human being, because by reading humans can find out information that other people provide. The ability to read can be taught to children from an early age. The spelling method is a method in learning early reading that can be used by teachers as an effort to improve students' initial reading skills. In general, learning to read at the beginning was given to low grade students, namely grades 1, 2, 3. Based on observations and oral tests conducted by researchers. The researcher found that 4 out of 17 grade 2 students of MI PGRI Imam Bonjol had the lowest reading ability. So the researchers formulated problems such as: How is the application of the spelling method in improving early reading skills in the lower grades of Madrasah Ibtidaiyah, What factors cause students not to master early reading skills? lower class Madrasah Ibtidaiyah. The role of the researcher as an observer or full observer. In this study using qualitative research methods, in collecting data using observation, interviews, and documentation. The application of the spelling method in improving the beginning reading skills of MI PGRI Imam Bonjol low grade students is carried out by reading tutoring using the spelling method, the teacher determines the planning of reading tutoring activities using the spelling method, carries out reading lessons using the spelling method, and evaluates the application of the reading tutoring using the spelling method.

Keyword: *Beginning Reading, Low Grade Class, Spell Method.*

A. Pendahuluan

Membaca merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Karena dengan membaca manusia dapat mengetahui sebuah informasi yang orang lain berikan, baik itu melalui media cetak maupun media elektronik bisa berupa buku, surat, koran, majalah, berita di televisi, maupun informasi melalui *handphone*. Dalam kegiatan belajar di sekolah kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa di sekolah.

Namun apabila siswa mengalami kendala tidak bisa membaca maka akan dapat menghambat proses belajar di kelas. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan (Ertanti,

2017). Dalam mendidik anak untuk dapat membaca bisa dilakukan sejak usia dini. Usia kemampuan membaca anak menurut Feez (2010) bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada masa peka untuk belajar membaca karena telah memiliki kesiapan membaca. Sedangkan menurut Koswara (2013) menyatakan bahwa membaca permulaan pada anak dimulai sejak kelas 1 SD atau ketika berusia 6-7 tahun. Kemudian menurut Herlina (2019) menyatakan bahwa secara natural anak usia 5-6 tahun sudah memasuki proses tahapan membaca awal. Sehingga peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwasanya anak sudah bisa diajarkan membaca permulaan dari usia 4 tahun. Metode eja merupakan salah satu metode dalam belajar membaca permulaan siswa. Umumnya penyebutan belajar membaca permulaan diberikan kepada siswa kelas rendah. Kelas rendah merupakan penyebutan bagi siswa kelas awal disekolah SD/MI untuk kelas 1, 2, 3. Berdasarkan observasi dan tes lisan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan kesenjangan kemampuan membaca siswa kelas 2 MI PGRI Imam Bonjol. Dimana dari 17 siswa kelas 2 ada 4 siswa yang memiliki kemampuan membaca paling rendah. Siswa tersebut belum mengenal huruf sama sekali (huruf vokal, huruf konsonan) dan untuk siswa yang lain ada beberapa siswa yang masih belum lancar membaca (belum lancar dalam membaca suku kata terbuka, suku kata tertutup, maupun membaca kalimat) dan beberapa siswa juga ada yang sudah bisa membaca dengan lancar. dari wawancara dengan guru kelas 2 peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan membuat jam khusus sehabis sekolah untuk les membaca.

Dalam kegiatan les membaca guru kelas menggunakan metode eja, dan media yang digunakan berupa buku latihan membaca, kartu huruf. Penelitian ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian dari peneltian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia A) Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah VII Palembang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kasus dimana masih terdapat siswa sekolah dasar pada kelas lanjut yang belum mampu membaca, dalam hal ini melek huruf. Diantara mereka ada yang sama seklai belum bisa (baru mengenal huruf, namun tidak bisa merangkaikan) ada pula yang sudah bisa namun belum lancar atau masih terbata-bata. Tujuan dari penelitian diatas yaitu untuk mengetahui perbedaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah tindakan menerapkan metode eja bagi siswa berkesulitan membaca (disleksia). Adapun pada penelitian ini pengambilan sampel dengan *sample random sampling*, penulis melakukan tes lisan membaca kepada 25 siswa dan didapat 6 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data penulis

menggunakan tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan nilai mean pada *pre-test* dan *post-test*, yaitu 57,3 (*pre-test*) meningkat menjadi 71,8 (*post-test*). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kurniah, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Eja terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal pada Peserta Didik Simullu Kabupaten Majenne”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kasus dimana siswa masih belum mampu membaca kalimat sederhana dengan baik, dan masih mengeja setiap kata yang dibaca. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum menerapkan metode eja di kelas membaca permulaan setelah menerapkan metode eja di kelas awal pada peserta didik MIN Simullu Kabupaten Majene, mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik setelah diterapkan metode eja di kelas awal MIN Simullu Kabupaten Majene.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif *eksperimen quasi* dengan desain penelitian *Time Series Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 1 MIN Simullu Kabupaten Majene yang berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sampling jenuh yaitu sebanyak 20 orang. Instrument yang digunakan adalah tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik berupa tes kemampuan membaca sebanyak 4 indikator. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata kelompok tersebut, yaitu sebelum menerapkan metode eja diperoleh rata-rata 71,75 dan setelah menerapkan metode eja diperoleh rata-rata sebesar 82,3. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode eja di kelas awal pada peserta didik MIN Simullu Kabupaten Majene. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Okta Fesia Ningsih dan Yarmis Hasan (2019) (Ningsih, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas V di SD Negeri 32 Kuranji Padang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya seorang siswa laki-laki yang menduduki kelas V SD, dimana siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dan anak masih mengeja kata pada saat membaca. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode eja bagi siswa kesulitan belajar kelas V di SD Negeri 32 Kuranji Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian subjek tunggal (SSR) desain A-B. data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan dicatat pada lembar observasi. Kemudian data yang dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Hasil dari penelitian mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan metode eja. Pada kondisi awal anak

mendapat skor tertinggi 20% sedangkan pada kondisi intervensi anak mendapat skor 100%.

Dengan permasalahan yang ada di kelas 2 MI PGRI Imam Bonjol, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penerapan metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah, serta mendeskripsikan faktor yang menyebabkan peserta didik belum menguasai kemampuan membaca permulaan kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. Maka peneliti mengambil judul penerapan metode eja dalam membaca permulaan siswa kelas rendah madrasah ibtidaiyah

B. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang penerapan metode eja dalam membaca permulaan siswa kelas rendah madrasah ibtidaiyah, dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa belum mampu menguasai kemampuan membaca permulaan. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam metode observasi peneliti mengobservasi perilaku siswa di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang suka sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung, ada pula siswa yang mulai bosan ketika pembelajaran membaca berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa beberapa siswa tersebut belum bisa membaca. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas, dimana data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, dalam melakukan uji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi agar mencapai tahap yang lebih baik dan dapat dipercaya oleh semua pihak.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Eja dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan membaca manusia dapat mengetahui sebuah informasi yang orang lain berikan baik itu melalui media cetak maupun media elektronik. Bisa berupa buku, surat, koran, majalah, berita di televisi, maupun informasi lainnya melalui handphone. Kemampuan membaca sudah bisa diajarkan kepada anak sejak dini. Usia

yang umum untuk mengajarkan membaca bagi anak usia dini menurut peneliti yaitu usia 4 tahun. pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari Feez (2010) menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada masa peka untuk belajar membaca karena telah memiliki kesiapan membaca atau an emerging interest in reading. Kemudian menurut Herlina (2019) menyatakan bahwa secara natural anak usia 5-6 tahun sudah memasuki proses tahapan membaca awal. Sedangkan menurut Murtie, (2013) menyatakan bahwa balita perlu menguasai membaca sebelum masuk SD/MI (sebelum usia 7 tahun). sehingga dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwasanya anak sudah bisa diajarkan membaca permulaan dari usia 4-5 tahun.

Di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah kemampuan membaca dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diperuntukkan bagi siswa kelas 1-3. Di tahap ini siswa akan diajarkan seperti melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari Anggraeni, (2020) bahwa membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf, menjadi suku kata, hingga menjadi kata, dan menjadi kalimat. Kemudian menurut (Chaer, 2010) bahwa aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yaitu pengenalan bentuk huruf, pengenalan linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain). Sedangkan menurut Slamet (2017) bahwa pembelajaran membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis, yaitu ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi, kelancaran, serta kejelasan suara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam belajar membaca permulaan siswa akan diajarkan mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat, ketepatan dan kelancaran dalam membaca tulisan, lafal, intonasi, dan kejelasan suara.

Kemampuan membaca siswa kelas 2 MI PGRI Imam Bonjol berbeda-beda, ada yang belum mengenal huruf baik itu huruf vokal maupun huruf konsonan, belum begitu lancar membaca dalam suku kata tertutup dan suku kata terbuka, belum mampu membaca kalimat dengan baik masih suka terburu-buru sehingga salah pelafalan kalimatnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh ahli diatas bahwa tahap membaca permulaan merupakan tahap yang sesuai dengan latar belakang siswa kelas 2 yang akan mulai belajar membaca yaitu diperuntukkan untuk siswa kelas rendah dan fokus dari belajar membaca permulaan yaitu mengenal huruf, mengeja huruf, mengeja huruf dari suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, ketepatan dan kelancaran dalam membaca tulisan, lafal, intonasi, dan kejelasan suara.

Metode eja adalah metode belajar membaca dengan menyebutkan suara huruf yang mana dari rangkaian huruf tersebut menjadi sebuah kata yang memiliki makna. Pendapat ini sejalan dengan Jamaris, (2014) berpendapat bahwa metode eja adalah suatu metode yang menyebutkan suara huruf. Sedangkan menurut Abdurrahman, (2012)

berpendapat bahwa metode eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pelaksanaan kegiatan belajar membaca permulaan dengan metode eja dilakukan guru kelas 2 ketika les membaca. Alasan guru menggunakan metode eja karena metode eja cocok untuk siswa yang akan mulai belajar membaca, mengenal huruf dan metode eja pada tahap awal akan mengajarkan cara mengenal huruf.

Media merupakan alat yang digunakan guru untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari Mahnun (2012) yang mengungkapkan bahwa media adalah sarana penyalur pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan. Sedangkan menurut Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra (2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam kegiatan belajar mengajar media sangat berguna, karena bisa menjadi penghubung komunikasi antara guru dengan siswa. kegiatan les membaca dengan metode eja guru kelas 2 menggunakan media buku latihan membaca, kartu huruf, dan buku cetak. Siswa yang belum mengenal huruf akan dilatih dengan mengenalkan lambang-lambang huruf A-Z dengan media berupa kartu huruf, kemudian bagi siswa yang sudah bisa mengenal huruf akan dilatih dengan buku latihan membaca dalam buku tersebut siswa dapat belajar bacaan dari susunan huruf huruf, susunan huruf menjadi sebuah suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat. Bagi siswa yang sudah mampu membaca kalimat namun belum lancar akan dilatih dengan menggunakan media buku cetak untuk membaca bacaan yang ada di buku tersebut.

a. Perencanaan Kegiatan Les membaca dengan metode eja

Dalam melaksanakan kegiatan perlu adanya perencanaan agar alur kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Perencanaan guru dalam melaksanakan kegiatan les membaca yaitu pertama membuat jadwal les membaca. Les membaca ditentukan pada hari selasa, rabu, jum'at sesuai jadwal masuk siswa ketika pembelajaran offline dikarenakan pada penelitian ini masih dalam masa covid-19. Les membaca di mulai pada pukul 10,30 WIB atau ketika pembelajaran sekolah sudah berakhir, dan akan selesai pada pukul 11.30 WIB. Kedua guru merencanakan Tata tertib yang berlaku selama les membaca yaitu tidak boleh ramai saat menunggu giliran les membaca, siapa yang duduk dengan tertib akan didahulukan untuk les membaca. Ketiga guru merencanakan metode untuk les membaca dengan metode eja. Keempat langkah-langkah yang dilakukan untuk les membaca menyesuaikan langkah-langkah metode eja.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Eja

Dalam pelaksanaan les membaca dengan metode eja guru melaksanakan sesuai rencana yang sudah disusun, les membaca dilakukan ketika selesai pembelajaran sekolah selesai, siswa yang termasuk belum bisa membaca hingga yang membaca belum lancar tidak diperkenankan pulang. guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan tertib, dan siapa yang paling tertib akan dipilih untuk les membaca dahulu. Kegiatan les membaca sebagai berikut:

Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama, kemudian guru mempersilahkan siswa yang sudah bisa membaca lancar untuk pulang dan keluar dari kelas. Bagi siswa yang belum bisa membaca diarahkan guru untuk tidak meninggalkan kelas dan menertibkan siswa dengan memberi apersepsi (duduk islami) agar duduk dengan tertib. Guru memilih satu siswa yang duduk nya paling tertib untuk maju les membaca lebih dulu. Salah satu siswa maju ke meja guru, disitu guru menyesuaikan les membaca dengan kemampuan membaca siswa. Bagi siswa yang belum mampu sama sekali mengenal huruf akan diajarkan cara mengenal huruf dengan metode eja dan dibantu media kartu huruf. Guru terlebih dahulu mengeluarkan satu kartu huruf. Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan kartu huruf dan mencoba untuk mengikuti pelafalan huruf yang guru ucapkan. Guru membantu siswa untuk mengingat ciri-ciri huruf yang sudah di ucapkan sebelumnya.

“Coba perhatikan kartunya dan tirukan ibu ya, ini huruf ‘A’ baca nya [a] “ kata ibu guru.
“iya bu, ‘A’ ..” kata siswa.

“bagus..., kemudian ini huruf ‘B’ bacanya [be]”. Kata ibu guru

“ ‘be’ “. Kata siswa

“ sekarang diingat-ingat ya kalau huruf A ada bentuk lancip di atasnya, sedangkan huruf ‘B’ bentuknya seperti ada perut tapi letaknya sebelah kanan”. Kata ibu guru. Setelah itu guru membuat tulisan beberapa huruf A dan B di buku tulis dan memberi perintah ke siswa untuk membaca huruf tersebut sesuai dengan yang ditunjuk oleh guru. Guru mengulangi langkah tersebut beberapa kali pada beberapa huruf lainnya sampai siswa mampu tanpa bantuan guru untuk mengucapkan bunyi huruf dan tanpa adanya kesalahan.

Bagi siswa yang kemampuannya sudah di tahap membaca dari susunan huruf menjadi suku kata. guru melatih siswa dengan menggunakan metode eja dan menggunakan media buku latihan membaca. Siswa maju kemeja guru dengan membawa buku latihan membaca kemudian guru mengarahkan siswa belajar dari halaman baru setelah halaman yang terakhir kali dipelajari. Guru menunjukkan kata “saja” dan “baca” dan mengintrupsi siswa untuk membaca. Setelah itu guru menunjuk kata “saja” dan “baca” yang sudah dipisah sesuai suku kata yang sudah tertulis di buku latihan membaca seperti “sa-ja” dan “ba-ca”, kemudian guru menanyakan huruf apa saja

pada susunan suku kata “sa” dan “ja”. Ketika siswa mampu menjawab dengan benar maka akan dilanjut dengan susunan huruf menjadi suku kata pada baris selanjutnya.

Siswa yang sudah mampu pada langkah kedua akan diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. siswa yang sudah mampu menghafal bunyi huruf dan mampu membaca susunan suku kata akan dilatih membaca berbagai variasi suku kata menjadi kata. latihan membaca kata-kata yang bervariasi dilakukan guru dengan mengarahkan siswa untuk membaca kata yang sudah ada di buku latihan membaca. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti: a-da-li-ma-ja-ri di-ka-ki-bi-ma.)

Bagi siswa yang sudah mampu pada tahap membaca kalimat namun belum lancar, suka terburu-buru ketika membaca sehingga pelafalannya salah. Guru melatih siswa dengan memberikan bacaan yang ada di buku cetak. Guru membimbing siswa untuk membaca secara perlahan dengan mengeja persuku kata yang ada pada kalimat seperti: ce-la-na-di-be-li-sa-ma-i-bu-ku. Begitu seterusnya sampai siswa mampu membaca dengan lancar tanpa dibimbing.

c. Evaluasi Penerapan Metode Eja

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja suatu metode, manusia, peralatan, dimana informasi tersebut akan digunakan untuk bahan mengukur dan membandingkan hasil kegiatan. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari M. Chabib Thoha (1990) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Evaluasi penerapan metode eja pada kelas 2 MI PGRI Imam Bonjol ini merupakan evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan yakni dalam 3 kali seminggu atau setiap les membaca, evaluasi ini dilakukan dengan bagaimana siswa-siswi melakukan pengulangan membaca pada halaman yang belum bisa dikuasai, hal ini dilakukan untuk memantapkan kemampuan membaca siswa pada halaman yang belum dikuasai tersebut sebelum lanjut pada halaman berikutnya.

2. Faktor yang Menyebabkan Peserta Didik Belum Menguasai Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah

Dalam menerapkan metode eja dalam membaca permulaan bagi siswa kelas 2 MI sangat penting dilakukan dan ini merupakan upaya dari pihak sekolah dan guru kelas untuk membantu siswa yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca. Adapun faktor yang menyebabkan siswa belum bisa membaca:

faktor *intern* dan faktor *ekstern*, Adapun faktor *intern* yakni hal-hal atau keadaan-keadaan dari dalam diri siswa. Faktor intern terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis. Jamaris (2014) mengungkapkan bahwa faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Muhibbin, Syah (2010: 170) adapun

faktor ekstern terdiri dari faktor sosio-ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, berikut penjelasan dari faktor yang menyebabkan siswa belum mampu membaca:

a. Faktor internal

Faktor internal yakni bisa dari faktor fisik dimana kurang mampunya siswa dalam menghafal huruf abjad. Kemampuan seorang siswa memang berbeda-beda, dimana ada siswa yang mudah sekali dalam menerima materi ketika belajar, namun ada pula siswa yang sangat sulit untuk menerima materi ketika belajar. Pendapat peneliti sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Muammar, (2020) bahwa faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berfikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Sehingga guru perlu memperlakukan mereka secara berbeda ketika dalam mengajar di kelas. Baik dari metode pengajaran guru, kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa di kelas. Dimana siswa yang belum bisa baca diberikan waktu tambahan ketika selesai jam sekolah untuk melakukan les membaca.

Faktor kesiapan siswa ketika masuk MI, seperti yang diungkapkan oleh Fitzgerald bahwa kesiapan siswa masuk sekolah dasar merupakan suatu kemampuan anak dalam mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu berhasil dengan baik. Sejalan dengan teori diatas Hurclock mengemukakan bahwa kesiapan bersekolah ini terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis yang meliputi kesiapan emosi, sosial, dan mental (Sulistyaningsih, 2005). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang siap masuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dilihat dari kesiapan fisik, seperti koordinasi antara gerak mata dan tangan ketika akan menulis, kemudian kesiapan emosi dimana siswa mandiri sudah dapat berpisah dengan orang tua agak lama. Pada umumnya kebanyakan siswa yang sudah masuk MI sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung. Namun ternyata di kelas 2 MI PGRI Imam Bonjol masih ada beberapa siswa yang belum mengenal huruf, dan belum bisa membaca dengan baik. Sebelum masuk ke MI PGRI Imam Bonjol pihak sekolah tidak mengadakan tes untuk siswa, sehingga bisa dibilang siapapun orang tua yang mendaftarkan anaknya di MI PGRI Imam Bonjol akan diterima. Alasannya karena MI PGRI Imam Bonjol terletak di lingkungan yang minim. Arti minim disini cukup luas namun yang dimaksud guru kelas dalam arti minim yaitu baik itu dari segi ekonomi masing-masing keluarga, minimnya jumlah anak kecil disana, maupun kondisi MI ini sendiri yang mana terletak di gang kecil dan pemukiman yang padat sehingga bangunan MI tidak begitu luas seperti sekolah MI yang lain. Tujuan didirikannya MI PGRI Imam Bonjol ini untuk tempat pendidikan terbuka, dimana tidak hanya anak yang bisa calistung saja yang bisa sekolah di MI tersebut, namun juga bisa untuk semua anak yang mau belajar dan orang tua yang

mau anaknya untuk belajar. Bahkan MI ini juga menerima siswa ABK. Para siswa pasti akan dinaikkan kelas karena dalam kurikulum 2013 siswa tidak diperkenankan untuk tidak naik kelas.

b. Faktor Eksternal

Faktor dari bimbingan dan dukungan dari orang tua (faktor psikologis). Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak di rumah. Maka dari itu dengan dukungan, kasih sayang dan bimbingan yang dilakukan orang tua di rumah akan menjadi sebuah semangat bagi siswa ketika belajar di sekolah. Dimana ada beberapa siswa yang memang tidak sekolah TK. Sehingga bisa dibilang anak-anak tersebut baru belajar huruf dan membaca itu ketika sekolah di MI. Namun tidak sekolah TK bukan menjadi alasan anak belum bisa membaca, karena ada beberapa anak juga yang bisa baca, mengenal huruf walaupun tidak sekolah TK tetapi berkat dukungan dari orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk bisa mengenal huruf dan membaca, siswa tersebut akhirnya bisa membaca dan mengimbangi teman-temannya yang sebelumnya masuk TK. Sehingga dapat disimpulkan dukungan dan perhatian orang tua dalam membimbing anak di rumah itu sangat penting, sehingga anak bisa menjadi semangat belajar, dan menjadi sebuah momen baik orang tua dan anak menjadi lebih dekat.

Faktor dari lingkungan. Lingkungan ini bisa dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pendapat ini diperkuat dengan teori dari Muammar (2020) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa. Dalam lingkungan sekolah, pihak sekolah sudah memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa yang belum bisa baca tersebut dengan memberikan jam khusus untuk les membaca, kemudian untuk lingkungan keluarga, beberapa siswa yang mana orang tuanya lebih fokus terhadap pekerjaan sehingga ketika ada tugas sekolah biasanya orang tua baru akan tahu jika ada tugas bila guru memberikan informasi melalui grup *whatsapp* dan akan membantu mengajarkan anaknya ketika malam hari. Jika tidak begitu upaya yang orang tua siswa lakukan adalah mendaftarkan anaknya di salah satu tetangga untuk les mata pelajaran agar siswa tetap terpantau belajar dan mengerjakan tugas dengan baik walau orang tua sedang tidak bisa membimbing siswa untuk belajar di rumah. Namun kembali lagi apabila orang tua yang tidak juga membimbing anak di rumah, dan tidak berupaya juga untuk mendaftarkan anaknya untuk les maka anak akan tertinggal jauh dengan kemampuan teman-teman yang lain.

Kemudian dari lingkungan masyarakat dengan adanya kemauan siswa untuk belajar bersama dengan teman yang lebih bisa maka anak tersebut akan sama-sama ikut rajin dalam belajar. Kemudian pengaruh juga dari reaksi teman yang pintar dikelas terhadap teman yang belum bisa baca, dimana awalnya ada teman-teman yang menjauhi bahkan tidak mau untuk berteman dengan mereka, namun berkat bijaksananya seorang

guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa yang pintar dikelas untuk tidak menjauhi teman yang belum bisa dan mendekatkan mereka dengan cara saling membantu, mengingatkan dan merangkul teman-teman yang belum bisa baca tersebut untuk belajar bersama ketika di rumah ataupun di sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan metode eja dalam membaca permulaan bagi siswa kelas 2 di MI PGRI Imam Bonjol maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah MI PGRI Imam Bonjol ini dilakukan dengan , guru menentukan media yang digunakan, dalam les membaca, menentukan perencanaan kegiatan les membaca dengan metode eja, melaksanakan les membaca dengan metode eja, dan mengevaluasi penerapan les membaca dengan metode eja.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa belum bisa membaca yaitu: Faktor internal merupakan faktor fisik dan faktor psikologis sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor sosio ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*.
- Adam, S. dan M. T. S. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3 No. 2: 7.
- Andriani, S. dan E. (2015). *PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE EJA BAGI SISWA BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) (STUDI KASUSMATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IIIMADRASAH IBTIDAIYAH QURANIAH VIII PALEMBANG)*. 1, 151–179.
- Anggraeni, S. W. dan Y. A. (2020). *Membaca Permulaan Teams Games Tournament*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Chabib Toha, M. (1990). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT, Raja Grafindo.
- Chaer, A. (2010). *kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Ertanti, D. W. dan H. S. (2017). Emotional Development Strategy in Achievement of Student Learning Result 4th Grade in MIT Ar-Roiha Lawang. Vicrotina: Jurnal JPMI: Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023

- Pendidikan Islam, 1(2). 57-63. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 57–63.
- Feez, S. (2010). *Montessori and Early Childhood*. SAGE.
- Herlina, E. S. (2019). MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5, 333.
- Jamaris, M. (n.d.). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik Membantu Anak Berkesulitan Membaca, Belajar bahasa, Membaca, Menulis dan Matematika di Sekolah Inklusif*. PT. Luxima Metro Media.
- KURNIAH. (2018). *PENERAPAN METODE EJA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS AWAL PADA PESERTA DIDIK MIN SIMULLU KABUPATEN MAJENE*.
- Mahnun. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37 No. 1.
- Muammar. (2020). *Membaca permulaan di Sekolah Dasar* (Hilmiati (ed.); I). Sanabil.
- Muhibbin, S. (n.d.). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtie, A. (2013). *Mengajari Calistung Sejak Dini Dengan Bermain (Panduan Praktis Untuk Orang Tua)*. Gramedia.
- Ningsih, O. F. dan Y. H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas V di SD Negeri 32 Kuranji Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7 (2), 110–115.
- St. Y. Slamet. (2017). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Indonesia* (II). UNS Press.
- w, S. (2005). Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 1.